BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud ekspresi dari pengalaman penciptanya. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pengarangnya.¹ Dengan demikian, karya sastra ialah hasil ciptaan manusia yang mengandung keindahan yang mendalam. Hal ini dikarenakan setiap karya sastra diciptakan berdasarkan perasaan dan pemikiran yang jernih serta mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai cerminan atau gambaran dari realitas yang ada dalam masyarakat pada masa tertentu.² Karya sastra ialah kehidupan buatan pengarang yang dipengaruhi oleh sikap, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan faktor lainnya. Dengan demikian, realitas yang ada dalam sebuah karya sastra tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan realitas dalam kehidupan masyarakat.³

Sastra memiliki sifat yang khas serta kompleks. Dalam sastra, bahasa digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan suatu gagasan dan pengalaman yang dialami oleh manusia. Esensi sastra terletak pada ekspresi dan kekuatan emosionalnya. Hal tersebut mampu menciptakan pengalaman estetika dan berdampak pada pembaca dan penontonnya. Jadi dalam sebuah karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pembaca, akan tetapi bahasa juga digunakan

¹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 3.

² Ni Wayan Rismayanti, Nengah Martha, dan Nyoman Sudiana, "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 8.

³ Laily Nurmalia, *Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 17.

sebagai alat untuk menimbulkan rasa yang mengandung nilai keestetikan atau keindahan.⁴ Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi berdasarkan struktur bentuknya dibedakan lagi menjadi beberapa bentuk, seperti sketsa, roman, novel, novelet, dan cerpen.⁵

Karya sastra sangat memperhatikan pemilihan kata untuk mencerminkan gaya bahasa pengarang. Novel menggunakan diksi bahasa gaul sehingga banyak diminati kalangan remaja pada umumnya dibandingkan dengan jenis prosa fiksi lainnya.⁶ Novel tidak hanya populer di kalangan remaja, tetapi juga menjadi bacaan favorit bagi berbagai kalangan. Sebagai karangan prosa panjang, novel menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Novel biasanya berbentuk cerita yang mengisahkan konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya.⁷ Selain itu, novel menggali konflik kehidupan para tokohnya dengan lebih mendalam.

Serangkaian peristiwa serta latar dalam novel juga ditampilkan secara tersusun. Jadi, tidak hanya tokoh-tokohnya saja yang dikaji secara mendalam, akan tetapi peristiwa dan latar dalam novel juga dijelaskan dengan rinci. Dengan demikian, wajar apabila novel memiliki bentuk yang lebih panjang dibandingkan prosa fiksi yang lainnya.⁸ Dikarenakan novel menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih detail dan terperinci maka waktu yang dibutuhkan

⁴ Sukarismanti, dkk, *Sastra dan Identitas Budaya: Menggali Kearifan Lokal Melalui Karya-Karya Sastra* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), 4.

⁵ Siti Sumarsilah, *Teori dan Sejarah Sastra* (Media Nusa Creative, 2020), 6.

⁶ Mursia Ekawati, dkk, *Fenomena Bahasa dan Sastra di Masa Instabilitas Global* (Pustaka Rumah C1nta, 2020), 14.

⁷ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Guepedia, 2020), 14-15.

⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 71.

untuk membaca novel terkadang cukup lama. Akan tetapi, belakangan ini semakin banyak dilakukan pemunculan film yang diangkat dari karya sastra yaitu novel. Dengan demikian, para pembaca tidak perlu menghabiskan waktu berminggu-minggu atau bahkan waktu yang lama untuk membaca sebuah karya sastra diantaranya novel.

Novel dan film adalah dua bentuk karya yang berasal dari teks narasi, namun perbedaan utama di antara keduanya terletak pada media penyampaiannya. Perbedaan media ini menjadi dasar bagi proses ekranasi, yaitu adaptasi novel ke dalam bentuk film. Pada umumnya, novel menggunakan kata-kata sebagai medianya, dengan alur cerita yang sudah tersusun rapi dan penulisan yang bebas serta terperinci. Karena itu, novel tidak terikat oleh waktu, sehingga sering kali memiliki ratusan halaman. Pembaca pun dapat menikmati cerita dalam novel kapan saja, bahkan dalam waktu berjam-jam atau berhari-hari. Dengan demikian tentunya hal tersebut berbeda dengan film yang memiliki durasi terbatas.

Film menggunakan media suara dan gambar, dengan tambahan iringan musik untuk mendukung suasana dalam gambar bergerak. Meskipun demikian, film tidak sefleksibel novel yang tidak terikat oleh waktu. Jika sebuah film mengikuti durasi waktu yang ada dalam novel, film tersebut pasti akan sangat panjang, hampir setara dengan panjang novel itu sendiri. Dalam novel, imajinasi pembaca berkembang melalui kata-kata yang dituliskan oleh pengarang, sehingga amanat yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah. Sebaliknya, film menyajikan gambar bergerak yang nyata, membuat penonton merasa seolah-olah merasakan langsung peristiwa

yang terjadi.⁹ Film dapat dianggap sebagai lakon atau cerita dalam bentuk gambar hidup.¹⁰ Peristiwa adaptasi karya sastra ke dalam film telah berlangsung sejak puluhan tahun silam, yang mengakibatkan karya tersebut sukses laris di pasaran sehingga setelah itu banyak pembuat film meniru cara yang sama.¹¹ Salah satu novel yang diadaptasikan ke dalam bentuk film yaitu : *172 days* karya Nadzira Shafa pada tahun 2022.

Proses pelayarputihan novel menjadi sebuah film dilakukan karena novel tersebut ceritanya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Dalam perubahan novel menjadi film ataupun sebaliknya, tentunya membutuhkan imajinasi dalam proses pembuatannya. Imajinasi adalah kekuatan spiritual manusia yang tidak terbatas oleh apapun, baik oleh kenyataan maupun kendali pikiran sadar. Oleh karena itu, dalam proses adaptasi, imajinasi sangat penting dan dapat menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Film yang diadaptasi dari novel tentu akan mengalami beberapa perubahan, dan perubahan tersebut yang akan memicu penonton untuk membandingkan film dengan novel aslinya. Jadi, tak jarang kita temukan penonton yang merasa kecewa atau bahkan merasa puas setelah melihat film tersebut. Terkadang penonton merasa kecewa karena jalan cerita di film tersebut jauh berbeda dengan novel aslinya. Tidak hanya penonton saja yang merasakan kekecewaan, akan tetapi penulis juga terkadang merasakan kekecewaan yang sama dan bahkan ingin terlibat

⁹ Lono Lastoro Simatupang, dkk, *Daya Seni: Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2017), 204.

¹⁰ Fahrudin Farid, *Dahsyatnya Akibat Menonton Film Serta Penawarannya* (Bengkulu: Elmarkazi, 2018), xii.

¹¹ Himawan Pratista, dkk, *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2018* (Sleman: Montase Press, 2019), 11.

langsung dalam dunia film tersebut karena merasa kecewa dengan skenario yang didasarkan pada ceritanya.

Perbedaan yang muncul antara film dengan novel aslinya tersebut ada bukan tanpa sebuah alasan. Para pembuat film harus lebih kreatif dalam memilih peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk diadaptasi ke dalam bentuk film. Dengan demikian, maka tak heran jika dalam film tokohnya ataupun alur ceritanya terkadang berbeda dengan novel aslinya.¹² Dalam proses ekranasi itu tentunya ada pengurangan atau penambahan, dan bahkan perubahan variasi dalam jalan ceritanya. Perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, preferensi penonton, dan durasi pemutaran. Ekranasi ini tidak terlepas dari popularitas sebuah karya. Novel yang sukses menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya film yang juga berhasil di masa depan. Fenomena ini menjadi acuan bagi keberhasilan sebuah karya, baik yang diadaptasi dari novel ke film maupun sebaliknya.¹³ Salah satu contoh novel yang berhasil diangkat ke layar lebar adalah *172 days*. Proses adaptasi novel karya Nadzira Shafa ke dalam film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Novel *172 days* merupakan novel karya Nadzira Shafa yang diterbitkan pada tahun 2022. Novel *172 days* ini diangkat dari kisah nyata seorang perempuan bernama Nadzira Shafa, yang memutuskan untuk

¹² Nur Isra K, "Ekranasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Human Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, 2017), 3-5.

¹³ Rudi Karma dan Andi Saadillah, "Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 7, No. 2, (2021): 698.

berhijrah dengan harapan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan juga novel ini menceritakan kisah cinta sepasang kekasih dari awal bertemu sampai mereka dipisahkan oleh takdir. Dalam novel ini, Nadzira Shafa juga menjelaskan bagaimana cara mengatasi dukanya dan berdamai dengan kehilangan setelah suaminya (Amer Azzikra) meninggal. Dengan adanya novel ini, tentunya banyak sekali pembelajaran yang bisa dipetik dalam novel ini, sehingga novel ini ramai dikalangan masyarakat.

Film *172 days* ini dirilis pada tanggal 23 November 2023 dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini diproduksi Starvision Plus, dengan dibintangi oleh Yasmin Napper dan Bryan Domani. Film *172 days* ini raih 3 juta lebih penonton selama tayang di bioskop dan tembus 5 besar Film Indonesia Terlaris 2023. Capaian penonton sebanyak itu didapat setelah film drama romansa ini tayang selama nyaris sebulan. Hal inilah tentunya yang membuat penulis merasa tertarik untuk menganalisis novel *172 days*. Proses adaptasi dari novel ke film tentu menyebabkan berbagai perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam cerita.

Perubahan-perubahan dalam novel dan film *172 days* dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori ekranasi untuk memahami proses adaptasi dari novel ke film. Proses ekranasi ini akan menghasilkan berbagai perubahan yang sangat penting, terutama jika dilihat dari perspektif film.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada proses perubahan ekranasi menurut Eneste (1991) yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Berdasarkan konteks penelitian yang ditemukan, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja pengurangan yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film?
2. Apa saja penambahan yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film?
3. Apa saja perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif proses ekranasi novel *172 days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengurangan yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film.
2. Untuk mengetahui penambahan yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film.
3. Untuk mengetahui perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Adapun manfaat tersebut disebutkan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan dalam bidang kesastraan, khususnya mengenai ekranasi novel ke dalam bentuk film, serta sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang ingin memahami lebih mendalam tentang proses ekranasi ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat pada penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang kesastraan, khususnya mengenai ekranasi, dengan menggunakan teori yang relevan dalam penelitian. Pernyataan tersebut dikemukakan karena sebagai modal dan menambah wawasan bagi peneliti dalam menganalisis kesastraan tentang ekranasi novel ke dalam bentuk film.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini dilakukan sebagai referensi dalam lingkungan IAIN Madura, terlebih sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu, jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

E. Definisi Istilah

1. Ekranasi

Ekranasi merupakan proses pelayarputihan sebuah novel *172 days* ke dalam bentuk film. Pengadaptasian novel *172 days* ke dalam bentuk film tentu saja mengakibatkan berbagai perubahan. Dengan demikian, tujuan ekranasi yaitu untuk mengamati berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pengadaptasian novel *172 days* ke dalam bentuk film. Perubahan tersebut diantaranya yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan bahkan perubahan variasi dalam jalan ceritanya.

2. Novel

Novel *172 days* merupakan perjalanan cinta dan kisah nyata Nadzira Shafa yang memilih untuk menikah di usia muda. Novel ini juga menceritakan tantangan hidup setelah pernikahan, keindahan cinta yang dijalani dalam ikatan yang sah, hingga sebuah kisah cinta yang dipisahkan oleh takdir yaitu suaminya meninggal dunia disaat 172 hari setelah mereka menikah.

3. Film

Film *172 Days* merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa. Film produksi Starvision Plus ini, dibintangi oleh Yasmin Napper dan Bryan Domani, dan tayang perdana di bioskop pada tanggal 23 November 2023. Film ini mengisahkan perjalanan hijrah Nadzira Shafa, serta perjalanan cinta Nadzira Shafa dan suaminya hingga akhirnya mereka dipisahkan oleh takdir.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi bentuk acuan penelitian selanjutnya, hasil dari bentuk kajian terdahulu dapat menghindari anggapan kemiripan dengan penelitian pada kali ini. Dengan demikian, peneliti menyertakan temuan-temuan dari penelitian terdahulu sebagaimana berikut.

Pertama, penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi dengan judul “Ekranasi Novel Ke Dalam Film *Matt And Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” yang dilakukan oleh Citraria tahun 2021 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian Citraria bertujuan untuk menggambarkan bentuk pengadaptasian novel *Maat And Mou* ke dalam film, dengan fokus pada unsur alur, latar, dan penokohan. Selain itu, juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada antara novel dan film *Matt And Mou*. Hasil dari penelitian Citraria menunjukkan bahwa dalam pengadaptasin novel ke dalam film *Maat And Mou* melibatkan tiga bentuk utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan terjadi pada unsur penokohan, penambahan terjadi pada unsur alur, dan perubahan variasi terjadi pada unsur latar. Beberapa tokoh dalam novel dihilangkan dalam film *Maat And Mou*, sementara sutradara menambahkan alur yang tidak ada dalam novel *Maat And Mou*. Terdapat pula perubahan variasi pada latar yang mengakibatkan 3 latar yang berbeda pada film *Maat And Mou*. Dari segi kesamaan dan perbedaan, novel *Matt And Mou* memiliki 22 tokoh, sedangkan pada filmnya hanya memiliki 8 tokoh. Secara keseluruhan, penokohan dalam film *Maat And Mou*

hampir serupa dengan novelnya, hanya saja terdapat satu tokoh tambahan dalam film. Novel *Maat And Mou* menggunakan alur campuran, sementara filmnya menggunakan alur maju, serta sebagian latar yang sama dari novel diterapkan dalam film *Maat And Mou*.¹⁴

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Citraria dan penelitian kali ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti bentuk ekranasi novel ke dalam film. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian dan fokus yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Citraria memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek tertentu yang tidak dijadikan fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Citraria objeknya berupa novel dan film *Maat And Mou*, dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranasi novel ke dalam film *Maat And Mou*, dengan fokus pada unsur alur, latar, dan penokohan, serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara novel dan film *Maat And Mou* dalam aspek-aspek tersebut. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada objek novel dan film *172 Days* dan hanya meneliti bentuk perubahan yang terjadi selama proses adaptasi novel ke dalam film *172 Days*.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wikan Dharma Aji tahun 2021 berjudul “Ekranasi Novel ke dalam Bentuk Film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea* Karya Asma Nadia dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA” memiliki dua tujuan utama: menguraikan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel dan film *Jilbab Traveler Love Spark in Korea* dan menguraikan proses ekranasi yang terjadi pada aspek tokoh dan

¹⁴ Citraria, “Ekranasi Novel Ke Dalam Film *Matt And Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2021), xii.

alur dalam novel dan film tersebut. Hasil dari penelitian Wikan Dharma Aji menunjukkan bahwa perbedaan media antara novel dan film mempengaruhi proses ekranasi pada aspek tokoh dan alur. Secara keseluruhan, terjadi pengurangan cerita melalui pengurangan pada unsur yang dianggap kurang penting, serta penambahan tokoh dan alur pada film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea* dilakukan agar lebih menarik. Meskipun terdapat perbedaan dalam visualisasi, perubahan tersebut tetap relevan dengan alur cerita dalam novel, dengan tujuan agar film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea* tidak terasa monoton dan tentunya lebih dinamis dengan unsur penambahan yang dapat memperkaya cerita.¹⁵

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wikan Dharma Aji dan penelitian kali ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti serta pada fokus analisis. Penelitian Wikan Dharma Aji berfokus pada novel dan film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea* dengan tujuan untuk menguraikan unsur-unsur instrinsik serta proses ekranasi yang melibatkan perubahan tokoh dan alur dalam novel dan film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea*. Sementara itu, penelitian pada kali ini mengambil objek berupa novel dan film *172 Days* dengan fokus utama yaitu bentuk perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi novel ke dalam bentuk film *172 Days*.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimas Arvian Julyanda tahun 2022 berjudul “Ekranasi Komik *Hadashi No Gen* (1973) Ke Dalam Animasi *Hadashi No Gen* (1983) (Kajian Sastra Bandingan), yang

¹⁵ Wikan Dharma Aji, “Ekranasi Novel kedalam Bentuk Film *Jilbab Traveler Love Spark In Korea* Karya Asma Nadia dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA” (Artikel Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, 2021), 1.

berfokus pada tiga bentuk perubahan dalam proses ekranasi berdasarkan teori Eneste. Hasil dari penelitian Dimas Arvian Julyanda menunjukkan bahwa proses ekranasi yang dilakukan oleh Mori Masaki terhadap karya Keiji Nakazawa melibatkan tiga bentuk perubahan utama yaitu: pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perubahan tersebut dilakukan untuk memastikan rangkaian alur dan amanat sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh Mori Masaki. Mori Masaki juga menggunakan perubahan tersebut agar dapat terhindar dari pelanggaran kode etik dan kontroversi dalam proses pengadaptasian, serta ditemukan perbedaan amanat dalam masing-masing karya yang ingin di sampaikan oleh Mori Masaki dan Keiji Nakazawa. Tidak hanya itu, analisis menunjukkan adanya banyak unsur yang mengambil referensi dari fakta dan realita dalam kedua karya tersebut.¹⁶

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Dimas Arvian Julyanda dan penelitian kali ini terletak pada fokus kajian, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Dimas Arvian Julyanda objeknya berupa komik dan animasi *Hadashi No Gen*, sedangkan pada penelitian kali ini objeknya berupa novel dan film *172 Days*.

Keempat, penelitian terdahulu dengan judul “Ekranasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” yang dilakukan oleh Syifa Aniskurli, dkk tahun 2020 dengan tujuan untuk meneliti bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi novel ke dalam

¹⁶ Dimas Arvian Julyanda, “Ekranasi Komik *Hadashi No Gen* (1973) Ke Dalam Animasi *Hadashi No Gen* (1983) (Kajian Sastra Bandingan)” (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, 2022), iii.

film serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa Aniskurli, dkk, menunjukkan bahwa proses ekranasi novel ke dalam film “Dua Garis Biru” mengakibatkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, serta memberikan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar yang mencakup analisis isi dan kebahasaan novel serta pada perancangan novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁷

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syifa Aniskurli, dkk, dan penelitian kali ini terletak pada topik yang sama yaitu perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi. Adapun perbedaannya, terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Syifa Aniskurli, dkk, dengan objek novel dan film “Dua Garis Biru”, berfokus pada bentuk-bentuk ekranasi yang terjadi serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Sementara itu, penelitian kali ini dengan objek novel dan film *172 Days*, dengan fokus penelitian hanya pada perubahan yang terjadi dalam proses ekranasi.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Ekranasi

a. Pengertian Ekranasi

Ekranasi ialah proses pengadaptasian atau pengalihan cerita dari novel menjadi sebuah film. Jadi, ekranasi dapat juga dikatakan sebagai

¹⁷ Syifa Aniskurli, dkk, “Ekranasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” *Jurnal Wahana Pendidikan* 7, No.2, (2020): 139.

proses perubahan.¹⁸ Ekranasi dapat dipahami sebagai proses mengubah karya sastra, yang pada dasarnya merupakan bentuk seni, ke dalam medium seni lainnya, serta seringkali disebut sebagai adaptasi atau filmisasi. Dengan adanya proses pengadaptasian, karya sastra tentunya dapat dinikmati secara bersamaan dengan indera penglihatan dan pendengaran.¹⁹ Dengan demikian, amanat yang terkandung didalamnya dapat lebih mudah tersampaikan dan cerita menjadi lebih hidup.²⁰

Dalam ekranasi, tentunya terjadi perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada alat-alat yang dipakai, yaitu dengan adanya perubahan kata-kata menjadi gambar yang bergerak berkelanjutan.²¹ Perubahan tersebut merupakan hasil dari upaya yang mencakup aspek sifat, bentuk, serta fungsinya. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu keterbatasan dalam media penyampaian film, seperti sumber daya manusia, waktu, kebutuhan danam serta durasi waktu. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam tim dapat mempengaruhi kualitas sebuah film. Jadi, penulis, sutradara, produser, penata artistik, juru kamera, perekam suara, para pemeran, dan tim lainnya, tentunya harus saling bekerja sama untuk dapat menghasilkan sebuah karya yang bagus.²²

¹⁸ Nanda Saputra, *Ekranasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 50.

¹⁹ *Ibid*, 52.

²⁰ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 9-10.

²¹ Adrian Ingratubun, dkk, *Perspektif Komunikasi, Media Digital, dan Dinamika Budaya* (Jakarta: Kencana, 2023), 131.

²² Imas Juidah, dkk, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 82.

Tujuan ekranasi yaitu untuk melihat berbagai proses perubahan yang terjadi dalam proses pelayarputihan suatu karya sastra.²³ Pengadaptasian sebuah karya sastra umumnya terjadi pada unsur instrinsik cerita. Unsur instrinsik adalah komponen pembentuk cerita yang meliputi tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat dalam sebuah karya sastra.²⁴ Pengadaptasian novel ke dalam bentuk film ialah suatu upaya untuk memperluas jangkauan bagi penikmat suatu karya sastra novel. Novel dapat dikatakan sebagai hasil karya individu. Sementara film merupakan hasil karya suatu kelompok atau tim. Oleh karena itu, ekranasi dapat dipandang sebagai suatu proses transformasi karya individu menjadi karya suatu kelompok.²⁵ Dalam proses perubahan karya sastra ke film, tentunya memang dibutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya. Oleh karena itu, terjadinya perubahan dalam proses ekranasi adalah hal yang sangat wajar.²⁶ Perubahan tersebut diantaranya yaitu:²⁷

1. Pengurangan

Pengurangan merupakan proses pemotongan unsur cerita dalam suatu karya sastra saat diadaptasikan menjadi film. Dalam proses ini melibatkan pemotongan unsur-unsur cerita suatu karya sastra diantaranya yaitu, tokoh, alur, latar, serta suasana. Pengurangan ini

²³ Nanda Saputra, *Ekranasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 50.

²⁴ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 6.

²⁵ Imas Juidah, dkk, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 82.

²⁶ Ibid, 81-82.

²⁷ Ahmad Dimiyati Ridwan, *Teori Sastra Klasik dan Kontemporer* (Guepedia, 2024), 210-213.

dapat berupa pengurangan pada narasi, dialog dan sebagainya.²⁸ Sutradara juga melakukan pemotongan terhadap unsur yang dianggap kurang penting untuk ditampilkan dalam sebuah film.²⁹ Maka dari itu, dalam proses ekranasi tidak semua unsur yang terdapat dalam novel akan ada dalam film, karena memang beberapa bagian dalam karya sastra sengaja untuk dihilangkan.³⁰

Ada beberapa alasan mengapa seorang sutradara melakukan pengurangan dalam suatu film. Pertama yaitu, beberapa tokoh serta adegan dalam karya sastra mungkin dianggap kurang penting atau tidak perlu untuk ditampilkan dalam film. Kedua yaitu, ada anggapan dengan menampilkan unsur tersebut dapat mengganggu jalannya suatu cerita dalam film. Ketiga yaitu, keterbatasan teknis dalam produksi film juga dapat membuat semua cerita atau adegan dalam novel tidak di tampilkan sepenuhnya dalam film. Dan yang terakhir yaitu, masalah durasi yang berkaitan dengan kenyamanan penonton.³¹

2. Penambahan

Dalam mengadaptasi karya sastra menjadi sebuah film, diperlukan suatu proses yang begitu kreatif. Dengan adanya proses kreatif ini, dapat melibatkan penambahan elemen-elemen tertentu tanpa mengabaikan unsur estetika yang ada. Penambahan tersebut

²⁸ Adrian Ingratubun, dkk, *Perspektif Komunikasi, Media Digital, dan Dinamika Budaya* (Jakarta: Kencana, 2023), 131.

²⁹ Robbi Mansyah, Dessy Wardiah, dan Hetilaniar, "Ekranasi Novel Antares Karya Rweinda Ke Film Antares Karya Rizal Mantovani," *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 2, (3), (2022): 1312.

³⁰ Imas Juidah, dkk, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 83.

³¹ Ibid.

terlihat melalui adanya bagian-bagian dalam suatu film yang tidak ada pada novel. Hal ini tentunya menyebabkan perubahan dalam alur cerita, namun tetap mempertahankan kesesuaian dengan inti dari novel aslinya.³² Karena penambahan dianggap penting dari sudut filmis, maka sutradara memiliki beberapa alasan untuk melakukan proses penambahan dalam sebuah film. Proses penambahan terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, dan suasana.³³

Dengan adanya penambahan tentunya dapat meningkatkan daya tarik film, membuatnya lebih menarik dan dinamis bagi penonton. Penambahan cerita bisa dilakukan melalui berbagai cara diantaranya seperti adegan, narasi atau bahkan dialog.³⁴ Proses penambahan ini dimaksudkan untuk memperkuat cerita film. Serta juga sering kali dilakukan untuk memperbaiki ketidakakuratan yang mungkin terjadi karena adanya pemotongan ataupun alasan lainnya seperti keterbatasan ruang dan waktu. Penambahan ini juga dapat memperhalus atau merapikan bagian cerita yang sebelumnya terpotong.³⁵ Adanya penambahan ini juga untuk memasukkan unsur yang masih relevan dengan cerita, yang mungkin sebelumnya tidak tergambarkan agar cerita tetap utuh serta tidak kehilangan unsur penting yang dapat mendukung alur

³² Nanda Saputra, *Ekranasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 53.

³³ Imas Juidah, dkk, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 83.

³⁴ Rizki Budhi Suhara, *Produksi Film Dokumenter* (Yogyakarta: K-Media, 2024), 16.

³⁵ Saeful Anwar, *Ruang-Ruang Kemungkinan dalam Kritik Sastra Akademik* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 69.

cerita. Selain itu juga, penambahan dapat digunakan untuk mengisi kekosongan yang mungkin terdapat pada bagian cerita yang tidak dideskripsikan pada novel. Maka dari itu, penambahan ini tentunya bertujuan untuk memperjelas cerita, serta memberikan pengalaman terhadap pembaca terhadap alur yang sedang dikembangkan.³⁶

3. Perubahan Variasi

Ekranasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu. Perubahan variasi merupakan tahap terakhir dalam proses transformasi karya sastra ke dalam suatu film. Perubahan variasi dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti pada ide cerita, gaya penceritaan, dan lainnya. Variasi tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain yaitu media yang digunakan, permasalahan penonton, serta durasi waktu.³⁷ Agar film yang dibuat tidak terkesan seasi novelnya, maka pembuat film perlu membuat variasi-variasi tertentu dalam proses ekranasi.³⁸

Perubahan variasi bisa dianggap sebagai ciptaan atau hasil baru pengarang untuk mengubah bagian-bagian tertentu dalam karya sastra berdasarkan alasan dan pertimbangan yang mendasar dalam proses pengadaptasian. Perubahan tersebut meliputi adegan, alur,

³⁶ Yuniar Sakinah Waliulu, dkk, *TV dan Film* (Sumatera Barat: Tim Penerbit Gita Lentera, 2024), 69.

³⁷ Imas Juidah, dkk, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 83.

³⁸ Nanda Saputra, *Ekranasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 53.

dialog, serta bagian-bagian lainnya.³⁹ Perubahan variasi terjadi pada aspek ranah ide cerita serta gaya penceritaan.⁴⁰ Perubahan variasi ini juga terjadi pada pilihan kata, susunan kata dalam kalimat, urutan kejadian, serta gagasan dalam karya sastra.⁴¹ Perubahan ini dilakukan untuk menghindari prediksi yang terlalu mudah dari pembaca novel ketika menonton film. Dengan adanya perubahan variasi ini dapat memberikan pengalaman baru yang menarik baik bagi penggemar novel maupun penonton film.⁴²

2. Kajian Teoretis tentang Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella, sedangkan dalam bahasa Jerman dikenal sebagai Novelle, dan dalam bahasa Yunani disebut novellus. Istilah tersebut menjadi novel ketika masuk di Indonesia. Sekarang ini, istilah novella merujuk pada sebuah karangan prosa fiksi dengan panjang cakupan yang tidak terlalu pendek dan panjang. Novel yaitu suatu jenis prosa yang didalamnya mengandung berbagai unsur. Unsur tersebut diantaranya yaitu tokoh, alur, latar, serta rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia dari sudut

³⁹ Rosmawati Harahap, *Kumpulan Analisis Novel Dewi Lestari "Perahu Kertas"* (Guepedia, 2022), 63.

⁴⁰ Adrian Ingratubun, dkk, *Perspektif Komunikasi, Media Digital, dan Dinamika Budaya* (Jakarta: Kencana, 2023), 132.

⁴¹ Rosmawati Harahap, *Pemahaman Novel: Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye* (Guepedia, 2022), 74.

⁴² Saeful Anwar, *Ruang-Ruang Kemungkinan dalam Kritik Sastra Akademik* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 69.

pandang pengarang. Novel tentunya mengandung nilai-nilai kehidupan melalui teknik pengisahan dan penggambarannya.⁴³

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur-unsur instrinsik di dalamnya. Sebagai suatu karya fiksi, novel ditulis secara naratif serta disajikan dalam bentuk cerita. Novel juga dapat dikatakan suatu karangan prosa panjang yang menggambarkan rangkaian peristiwa dalam kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh, dimana peristiwa tersebut melibatkan interaksi dengan orang di sekitarnya. Umumnya, novel dimulai dari peristiwa penting yang dialami oleh seorang tokoh, yang kemudian dapat mengubah perjalanan hidupnya. Dalam novel juga menonjolkan sifat dan karakter masing-masing tokoh.⁴⁴

Novel juga dapat disebut sebagai suatu karya sastra yang di dalamnya menggambarkan berbagai persoalan yang ada dan dialami oleh masyarakat. Sebagai sebuah karya imajinatif, tentunya novel menceritakan permasalahan hidup yang dialami oleh seseorang atau berbagai tokoh secara lengkap. Novel berfungsi untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara pengarang dan pembaca dalam konteks sosial yang ada, menandakan hubungan novel dengan suatu kehidupan nyata.⁴⁵

⁴³ Nanda Saputra, *Ekranasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 23.

⁴⁴ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 14-16.

⁴⁵ Dadi Waras Suhardjono, dkk, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas* (Garudhawaca), 25-26.

3. Kajian Teoretis tentang Film

a. Pengertian Film

Dalam KBBI, film didefinisikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid, yang berfungsi sebagai tempat untuk potret dan untuk putar di bioskop. Maka dari itu, film merupakan bentuk cerita dengan gambar hidup. Selain itu, film juga merupakan bagian penting dalam suatu sistem komunikasi untuk mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Secara harfiah, film berasal dari kata *cinematographie*. *Cinematographie* sendiri berasal dari kata *cinema*, yang berarti gerak, dan *tho* yang berarti cahaya. Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai suatu proses melukis gerak menggunakan cahaya. Selain itu, film dapat dipandang sebagai dokumen budaya dan sosial yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tentang masa di mana film tersebut diproduksi, meskipun pada awalnya tidak dimaksudkan dengan tujuan tersebut. Sebagai media audio-visual yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi satu kesatuan, film tentunya mempunyai kemampuan untuk merekam kenyataan sosial dan budaya. Oleh karena itu, melalui bentuk visual, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.